

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS GENDER

PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 1

LABUHAN RATU

SKRIPSI

ARVINA RISKHA UTAMI

NPM : 1911070285



Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H/2023 M

**PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS GENDER
PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 1
LABUHAN RATU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna dapat memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam ilmu tarbiyah dan keguruan.

Oleh

**Arvina Riska Utami
1911070285**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan namun tidak menghilangkan kodratnya sebagai makhluk dengan identitas gender dan jenis kelamin mereka secara biologis. Melalui pengajaran yang di berikan, guru dapat meningkatkan hubungan anak bersama teman-teman sebayanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga mendorong terbentuknya pertemananan tanpa membedakan gender. Dengan data pra-penelitian yang ditemukan penulis di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, pada saat itu terdapat peserta duduk yang sedang bermain. karena permainan yang dilakukan oleh keduanya berbeda namun anak-anak itu tidak ingin bermain bersama walaupun mereka main di ruangan yang sama dan jarak yang berdekatan. Selanjutnya peserta didik di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu masih menunjukkan adanya perlabelan dalam bentuk kata-kata, dilihat dari seringnya peserta didik disana melontarkan kalimat ejekan atau olokan kepada identitas gender yang berbeda darinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh guru yang ada di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu. Informasi data yang didapatkan dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian peran guru dalam pembelajaran berbasis gender di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu yaitu guru menjalankan peran secara professional. Dengan pembelajaran berbasis gender yang berdasarkan kurikulum TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, memahami pentingnya pembelajaran adil gender pada anak, sarana dan prasarana yang dipakai sudah mendukung pembelajaran adil gender, penilaian pada anak yang dilakukan guru tidak membedakan gender. Serta adil dalam pemberian hukuman maupun apresiasi yang diberikan oleh guru. Terjadi olokan antar peserta didik laki-laki dan Perempuan yang terdengar oleh orang tua nya, namun orang tua tidak menegur apa yang dilakukan anak-anaknya. Orang tua atau wali mengira itu hal yang biasa atau candaan saja. Namun, jika ini terus dibiarkan maka akan berdampak kepada sudut pandang peserta didik itu Ketika mereka dewasa. Mereka akan terus-terusan melebelkan bahwa yang bersifat lemah itu Perempuan dan laki-laki yang cenderung nakal atau orang yang suka membuat masalah.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembelajaran, Kesetaraan Gender, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Equality between males and females does not negate their inherent nature as beings with gender and biological sex identities. Through effective teaching, educators can enhance children's relationships with their peers, encouraging interaction and communication that fosters friendships without gender distinctions. Based on pre-research data gathered by the author at TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, participants were observed playing separately despite being in the same room and close proximity. Furthermore, students at TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu exhibited labeling behavior, evidenced by frequent taunts or mockery directed at those with different gender identities.

This research employs a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. The subjects are all the teachers at TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu. Data collected were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data collection methods included observation, interviews, and documentation.

Based on the research findings, the role of teachers in gender-based learning at TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu is characterized by a professional approach. The gender-based curriculum at TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu emphasizes the importance of fair gender education for children. The facilities used support gender-equitable learning, and assessments conducted by teachers do not differentiate based on gender. Fairness is maintained in the administration of punishments and appreciations by teachers.

Instances of teasing between male and female students have been reported to parents, but the parents did not address their children's behavior, perceiving it as normal or merely joking. However, if left unattended, this could impact the perspectives of the students as they grow older. They may perpetuate the belief that femininity is associated with weakness, while males are inclined towards mischief or troublemaking.

Keywords: Teacher Role, Learning, Gender Equality, Early Childhood Education

SURAT PENYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arvina Riska Utami
Npm : 1911070285
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Gender Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu” merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun Salinan dari karya orang lain. Kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu telah terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 07 November 2023

Penulis

Arvina Riska Utami

NPM : 1911070285



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol. Endro Surarmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
BERBASIS GENDER PADA ANAK USIA DINI
DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU**
Nama : Arvina Riska Utami
NPM : 1911070285
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

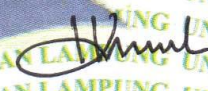
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Rumadani sagala, M.Ag
NIP. 196002081986032001


Kanada Komariyah, M.Pd.I
NIDN. 2010058502

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 1962082319999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS GENDER PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU"**, Disusun oleh **ARVINA RISKA UTAMI, NPM: 1911070285**, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: Selasa, 07 November 2023.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang

: Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Sekretaris

: Karin Ariska, M.Pd

Penguji Utama

: DR. Heni Wulandari, M.Pd.I

Penguji Pendamping I

: Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

Penguji Pendamping II

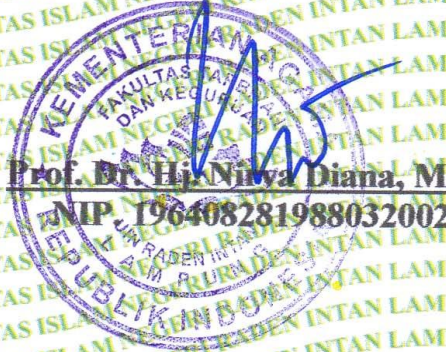
: Kanada Komariyah, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nilva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

أَتَقَنُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ ۖ لِنَتَعَارَفُوهَا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ إِنَّا النَّاسُ بِآيٰهَا
خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ ۖ إِنَّ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

QS. Al-Hujurat [49] ayat 13

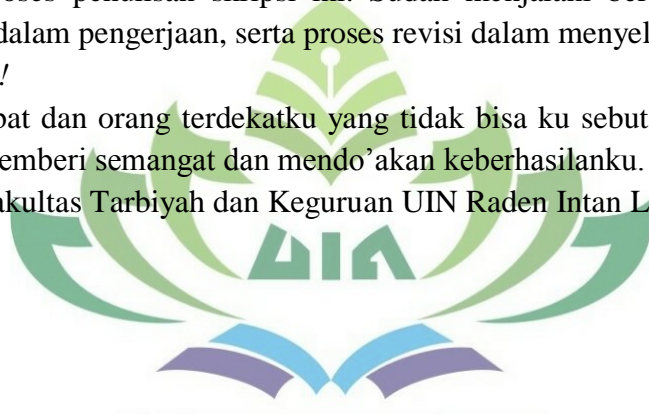


PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Dengan Rahmat Allah SWT. Yang maha pengasih lagi maha penyayang, ku persembahkan skripsi yang ku buat ini untuk:

1. Yang terhormat, yang terkasih dan yang tersayang kedua orang tuaku, ayahku Amrullah dan emakku Silviana atas dukungan baik moril maupun materil, do'a yang teramat tulus tiada henti dilantunkan, dan keluhan yang tidak pernah terdengar dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya serta limpahan kasih sayang yang sampai saat ini mengiringi Langkah kesuksesanku.
2. Ke-5 adikku, Dwi Arsa Meidia Putri, Arvia Aura Amri, Bintang Chaira Nadhifa, Alm. Ganta Amrido, Tsamara Asyifa, terimakasih telah memberikan semangat dan menjadi penyemangat, memberikan kasih sayang dan perhatian.
3. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih sebanyak-banyaknya sudah bertahan dalam menikmati proses penulisan skripsi ini. Sudah menjalani berbagai macam hambatan, kendala baik dalam pengerjaan, serta proses revisi dalam menyelesaikannya.
Kamu hebat!!!
4. Sahabat-sahabat dan orang terdekatku yang tidak bisa ku sebut satu persatu yang selalu membantu, memberi semangat dan mendo'akan keberhasilanku.
5. Almamater Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama ARVINA RISKI UTAMI, yang dilahirkan di Kedondong, Pesawaran pada tanggal 11 Juni 2001, putri pertama dari 6 bersaudara dari ayahanda Amrullah dan ibunda Silviana. Penulis tinggal di desa Sinar Harapan, Kec. Kedondong, Kab. Pesawaran.

Penulis memulai Pendidikan awal yaitu Paud Seandanan Sinar Harapan, Pendidikan selanjutnya RA Qurrata a'yun Kedondong, MIN 1 Pesawaran, MTs Negeri 1 Pesawaran, dan MAN 1 Pesawaran, serta penulis melanjutkan Pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung, Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan prodi PIAUD. Selama kuliah penulis mengikuti proses pembelajaran dari semester 1-6, pada semester 7 penulis melaksanakan KKN-DR di desa Way Harong, Pesawaran. Serta PPL di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

Penulis merupakan mahasiswa aktif yang mengikuti ormawa kampus dan intra kampus, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Piau sebagai ketua umum periode 2021-2022 dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah sebagai bendahara umum pada tahun 2021-2022.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Gender Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu”. Dalam memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) UIN Raden Intan Lampung, Sholawat teriring salam selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabat yang selalu kami nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti. Ammin ya robbal alamin.

Skripsi ini disusun dan dibuat berdasarkan materi materi yang ada. Penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh banyak penghormatan peneulis mengucapkan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin, M. Ag, Ph. D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Agus Jatmiko, M. Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Heny Wulandari, M. Pd selaku Sekertaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.
5. DR. Hj. Rumadani Sagala, M. Pd selaku pembimbing I dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kanada Komariyah, M. Pd. I selaku pembimbing II dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Khususnya Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
8. Kepala sekolah dan keluarga besar TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung sehingga selesainya skripsi ini.
9. Kepada orang tua ayahanda Amrullah dan ibunda Silviana dan adik-adik kandung ku Dwi Arsa Meidia Putri, Arvia Aura Amri, Bintang Chaira Nadhifa, Alm. Ganta Amrido, dan Tsamara Asyifa yang mana telah memberikan dukungan dan dorongannya kepada penulis sampai saat ini.
10. Kepada sahabat-sahabat dan orang terdekat Iyos Ardiansyah, Nabila Alya Radina, Puji Istianah, Isti Aprilia, Dara Septia, Rahmawati yang sudah memotivasi dan memberikan dukungan serta semangatnya kepada penulis.

11. Teman-teman jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini baik itu FRUITS CLASS dan PIAUD Angkatan 19 yang sedang sama-sama berjuang dan tidak bisa saya ucapkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin Allahumma Aamiin.

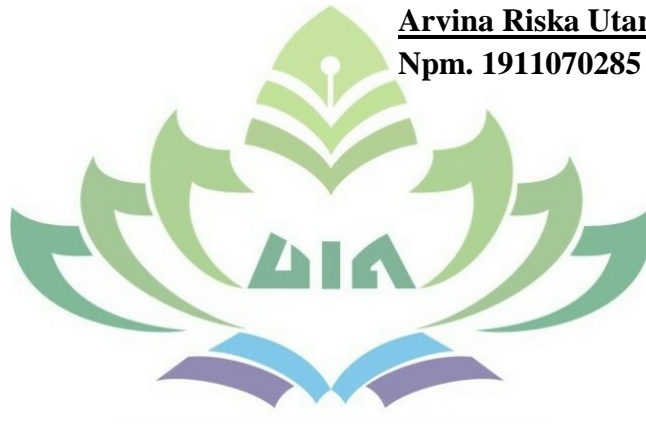
Bandar Lampung, 07 November 2023

Penulis



Arvina Riska Utami

Npm. 1911070285



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RAWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Peran Guru.....	18



B. Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Gender	19
C. Pengertian Gender	24
D. Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini	31
E. Perkembangan Gender Pada Anak Usia Dini.....	32
F. Metode-metode Dalam Memberikan Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini	33
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	35
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	35
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian	37
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	42
A. Analisis Data Penelitian	42
B. Temuan Penelitian.....	46
BAB V PENUTUP	51
A. Simpulan.....	51
B. Rekomendasi	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	56



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Jenis Kelamin 2017- 2018.....	5
Tabel 1.2	Indikator Guru Dalam Kesetaraan Gender Bidang Pendidikan	7
Tabel 1.3	Perbedaan Identitas Sex Dan Gender	26
Tabel 1.4	Mitos Tentang Peran-Peran Gender	26
Tabel 1.5	Data Pengajar Di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu	36
Tabel 1.6	Data Pengaturan Beban Belajar Di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu	37
Tabel 1.7	Sarana dan Prasarana.....	38
Tabel 1.8	Indikator Analisis Kesetaraan Gender di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Lokasi 39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Indikator Kesetaraan Gender.....	56
Lampiran 2	Indikator Analisis Kesetaraan Gender Di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu	57
Lampiran 3	Hasil Wawancara Guru Di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu	58
Lampiran 4	Hasil Instrument Observasi Guru	64
Lampiran 5	Surat Izin Melakukan Pra-Penelitian	65
Lampiran 6	Surat Keterangan Penelitian	66
Lampiran 7	Permohonan Mengadakan Penelitian	66
Lampiran 8	Surat Keterangan Penelitian	68
Lampiran 9	Dokumentasi Wawancara Dengan Guru Di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu	70
Lampiran 10	Kurikulum Pembelajaran Di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu	71
Lampiran 11	Dokumentasi Buku Paket	79
Lampiran 12	Dokumentasi Permainan Dan Mainan	80
Lampiran 13	Dokumentasi Pajangan Yang Ada Dikelas	83
Lampiran 14	Dokumentasi Belajar Mengajar	85
Lampiran 15	Rencana Pembelajaran	87
Lampiran 16	Penilaian	89

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu gambaran inti dalam sebuah karya ilmiah, untuk memudahkan dalam menafsirkan suatu judul dalam sebuah karya ilmiah perlu dijelaskan secara detail dan cermat. Adapun judul skripsi ini adalah **“Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Gender Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu”** untuk dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui pokok bahasan yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu menjelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru

Dalam undang-undang Guru (Pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Peran guru adalah sebagai fasilitator (bukan hanya sebagai pengajar) dan motivator yang mendorong dan menstimulasi anak mencapai kecerdasannya secara optimal. Dengan demikian, tugas guru tidak sekedar mengajarkan bernyayi, bermain, bertepuk tangan dan menari. Namun, merangsang terbentuknya rimbunan sel otak dan tersambung nya sel otak yang membentuk karakter, jiwa, serta akhlak. Oleh karena itu tugas guru merangsang berkembangnya secara optimal. Guru sebagai pendidik dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki bentuk-bentuk yang berhubungan dengan tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Bentuk-bentuk tersebut merupakan patokan bagi seorang guru harus bertindak karena pada dasarnya guru sebagai pendidik merupakan cerminan bagi anak didiknya.

Tugas guru sangatlah berat bukan sekedar sebagai pengajar yang hanya memberikan pelajaran dan ilmu pengetahuan, namun tugas utama yang harus diemban guru sebagai tenaga pengajar dan yang merupakan komponen dari sistem pendidikan adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu di rumah seperti merancang: bagaimana membuka pelajaran, tujuan dan strategi menyampaikan tujuan pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuan siswa, bagaimana menutup pelajaran sehingga membawa kesan yang sangat baik oleh siswa.¹⁸ Sehingga dalam mengemban tugas-tugasnya, guru dituntut untuk memainkan peranan dan fungsinya secara optimal sebab gurulah yang bertanggung jawab dalam menentukan arah Pendidikan.²

Menurut Permen no 146 tahun 2014, bahwa Pendidikan prasekolah atau PAUD adalah Pendidikan Anak Usia Dini yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

¹ 6 Tim Penyusun, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 120.

² Elyman, *Beratnya Tugas Guru*, Dalam *Majalah Gerbang Edisi 5th*. III November, 51

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.³ Satuan pembelajaran di PAUD itu sendiri dibagi menjadi beberapa jenis yaitu PAUD jalur Pendidikan formal yang salah satu bentuk satuannya adalah TK, selanjutnya PAUD jalur Pendidikan nonformal bentuk satuannya yaitu: SPS, TKLB, TPA dan KB.

Dari sini dapat dilihat bahwa PAUD baik dalam jalur formal maupun nonformal harus memiliki seorang yang bertugas dalam memberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, karena hal ini peran guru sebagai pendidik disekolah sangatlah penting. Hal ini dikuatkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 “Sistem Pendidikan Nasional” mengatur bahwa pendidik adalah guru yang berkualitas yang memenuhi syarat untuk menjabat sebagai guru, dosen, konselor, tutor, dan jabatan lain sesuai dengan bidang profesinya, serta ikut menyelenggarakan Pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik. Melalui pengajaran yang diberikan dengan bermain, guru dapat meningkatkan hubungan anak Bersama teman-teman sebaya nya dengan meningkatnya kemungkinan anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga mendorong terbentuknya pertemanan tanpa membedakan gender.

Karna hal ini, guru sebagai konselor harus secara berkesinambungan dalam pengajarannya untuk membangun kesetaraan gender supaya dapat memberikan stimulasi perkembangan yang baik agar tercapainya pemahaman oleh anak yang ditanamkan sejak dini tentang kesetaraan gender yang nantinya akan mereka temui pada perbedaan perspektif masyarakat. Jadi peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam melakukan pembelajaran yang responsiv gender.

2. Pembelajaran Berbasis Gender

Istilah pembelajaran berasal dari kata “belajar” yaitu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Maksud dari pengertian ini lebih menunjukkan pada perubahan individu, baik ilmu pengetahuan maupun sikap dan kepribadian. Selain itu, pembelajaran merupakan kegiatan yang mengupayakan pembelajaran siswa secara integrasi dengan memperhitungkan factor lingkungan belajar dan karakteristik anak.⁴

Kata “gender” diambil dari Bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Pengertian gender itu sendiri adalah peran, perilaku, karakteristik emosional, atribut pemakaian dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan perspektif dimensi social budaya yang sudah terbentuk oleh masyarakat.⁵ Gender merupakan keadaan seseorang yang berkaitan dengan identitas jenis kelamin, peranan, atribut dan sebagainya yang dibentuk dalam pandangan masyarakat. Guru pada pengajarannya seharusnya memberikan peluang yang sama pada pembelajaran untuk

³ Kemendikbud, “Salinan Permendiknas No.14” 53, no. 9 (2013): 1689–99.

⁴ Fatma Rizki Intan, “Pentingnya Pembelajaran Gender Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini” 5, no. 2 (2022).

⁵ Nasaruddin Umar, “Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an Karya Prof. DR. Nasaruddin Umar, MA,” *Paramadina*, 2001, 1–14.

stimulasi perkembangannya tanpa membedakan gender yang mereka miliki. Permendiknas No. 48 Tahun 2008 mengenai “pedoman pelaksanaan pengarusutamaan gender di bidang Pendidikan”. Dijelaskan bahwa sangat penting untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam Pendidikan agar lebih menjamin bahwa semua warga negara laki-laki dan perempuan dapat mengakses dan berpartisipasi dalam layanan Pendidikan.

Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. laki dan perempuan memiliki kesetaraan namun tidak menghilangkan kodratnya sebagai makhluk dengan identitas gendernya atau jenis kelamin mereka secara biologis. Melalui pengajaran yang di berikan dengan bermain, guru dapat meningkatkan hubungan anak bersama teman-teman sebayanya dengan meningkatnya kemungkinan anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga mendorong terbentuknya pertemananan tanpa membedakan gender. Karna hal ini, guru sebagai konseler harus secara berkesinambungan dalam pengajarannya untuk membangun kesetaraan gender supaya dapat memberikan stimulasi perkembangan yang baik agar tercapainya pemahaman oleh anak yang ditanamkan sejak dini tentang kesetaraan gender yang nantinya akan mereka temui pada perbedaan persepektif masyarakat.

Perbedaan konsep sex dan konsep gender merupakan: **sex** adalah jenis kelamin biologis yang menyangkut perbedaan biologis dan kodrati antara laki-laki dan perempuan baik ciri fisik primer dari organ dan fungsi reproduksinya maupun ciri-ciri sekundernya. Sedangkan **gender** merupakan jenis kelamin social yang menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan posisi social laki-laki dan perempuan sebagai hasil kontruksi social-budaya dalam kehidupan social, budaya, ekonomi, politik yang berlaku dalam masyarakat.

3. Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik untuk dikaji, karena usia dini merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk lebih jelas lagi tentang pembahasan anak usia dini maka dipaparkan beberapa pendapat menurut para ahli tentang anak usia dini.

Masalah identitas dan peran gender penting untuk dipahami serta dibangun sebagai *mainstream* anak dalam bertindak dan bertingkah laku demi teroptimalisasikannya potensi diri anak dengan perkembangan Kepriadian yang mantap. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD merupakan salah satu bentuk layanan belajar bagi anak usia dini dalam mengoptimalkan kemampuan serta berfungsi untuk mengembangkan kepribadian anak yang lebih baik. Membangun pengetahuan akan konsep identitas dan peran gender terhadap anak adalah suatu upaya pendidik untuk

mempengaruhi proses perkembangan kepribadian dan pengoptimalisasian kemampuan anak.⁶

Dari penjelasan diatas, maka yang dimaksud dalam proposal skripsi ini adalah memberikan gambaran tentang bagaimana peran guru dalam pembelajaran berbasis gender anak usia dini di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa serta merupakan harapan bagi orang tua untuk meneruskan keturunan keluarga. Karna hal ini, persiapan untuk mendidik dan memberikan kontribusi untuk anak harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan anak yang berkualitas. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh H.R Imam Bukhari, dari Abu Huraerah

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (HR. Bukhari)

Dalam hadits diatas, peneliti menyimpulkan bahwa agama adalah fitrah yang diterima oleh seorang hamba akan kepercayaan yang dianut olehnya. Demikian yang diterima oleh seorang anak sebagai penerus ataupun harapan bagi seorang orangtua, untuk bisa meneruskan keturunan keluarga. Dan tergantung dengan bagaimana didikan yang diberikan dari orangtua kepada anak-anaknya.

Menurut Maria Montessori sebagai tokoh pendidikan anak usia dini, ia menyatakan bahwa pada rentang usia lahir hingga 6 tahun merupakan masa keemasan bagi anak yang mana anak akan mulai sensitif atau peka untuk dapat menerima bermacam-macam rangsangan. Masa ini juga adalah masa yang paling efektif untuk mengembangkan 6 aspek perkembangan yang meliputi: Nilai Moral Dan Agama, Sosial-Emosional, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa Dan Seni. Oleh karna itu perlunya usaha orang tua, lingkungan, serta tenaga pendidikan yang berperan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.⁷ Pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sebagai upaya untuk membina kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan agar dapat membantu pertumbuhan serta perkembangan baik jamani maupun rohani agar dapat terciptanya anak yang mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran yang diterapkan di PAUD baik pada jalur formal maupun nonformal berisikan interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan melibatkan orang tua serta bahan ajar yang didesain dengan menarik dan menyenangkan bagi anak. Namun pada proses pengajarannya seorang guru harus bersikap adil kepada semua gender baik itu

⁶ Konsep Identitas et al., "Kajian Gender Dan Anak" 04, no. 1 (2020): 11–26.

⁷ Loeziana Uce, "Jurnal The Golden Age," *On Record: Rock, Pop and the Written Word*, 2006, 80, <https://doi.org/10.4324/97802039933026>

laki-laki maupun perempuan. hal ini juga tertuang pada pasal 4 ayat 3 yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus secara demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif kepada semua gender dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural serta keanekaragaman bangsa.⁸ Menurut data dari Badan Pusat Statistik penduduk keluarga yang berada di Indonesia sendiri masih banyak yang mengutamakan pendidikan bagi anak laki-laki dibandingkan perempuan, hal ini dilihat pada data lama sekolah anak laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Jenis Kelamin 2017-2020

No	Jenis Kelamin	2017	2018	2019	2020
1	Laki-laki	8,75	8,90	9,08	9,19
2	Perempuan	8,09	8,26	8,42	8,60

Sumber: Data dari Badan Pusat Statistik penduduk yang diakses pada halaman <https://www.bps.go.id/indicator/28/1431/1/rata-rata-lama-sekolah-penduduk-umur-15-tahun-menurut-jenis-kelamin.html>.⁹

Di Indonesia sendiri sebagai Negara berkembang anak laki-laki masih mendapatkan kesempatan yang jauh lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini tercatat oleh P. Todaro yang mengungkapkan bahwa “kemampuan anak perempuan dalam hal menulis dan membaca lebih rendah 29% dibandingkan dari anak laki-laki”. Menurut dari UNICEF juga menyatakan “bahwa 6 perempuan dari 10 anak ditingkat sekolah dasar mengalami putus sekolah, sedangkan pada tingkat sekolah menengah pertama terdapat 7 perempuan dari 10 anak mengalami putus sekolah, dari sini dapat terlihat jelas bahwa masih adanya ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan antara anak perempuan dan laki-laki”. Padahal pada pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. maka dari itu, menurut dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak menyatakan bahwa kesetaraan gender itu harus dilakukan guna memperkuat Negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif.¹⁰

Guru sebagai sosok orang yang sering kali ucapannya lebih dipercaya anak dibandingkan orang tua harus bisa memberikan stimulasi yang benar sesuai dengan perkembangannya. Menurut dari Buccheri seorang guru sangat dapat menentukan minat dan bakat pengetahuan seseorang, informasi, dan pengalaman mereka di masa yang akan mendatang. Seorang guru yang bekerja di tenaga pendidikan anak usia dini atau

⁸KEMDIKBUD, “Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, “6(11), 951-952. 52, no. 1 (2003): 5.

⁹Badan Pusat Statistik, “Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Jenis Kelamin 2018-2020,” 2021, <https://www.bps.go.id/indicator/28/1431/1/rata-rata-lama-sekolah-penduduk-umur-15-tahun-menurutjenis-kelamin.htm>

¹⁰Ervani Rahman Nunung Nurwati, “Jurnal Ketidaksetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan Serta Hubungannya Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Perempuan,” *Universitas Padjajaran*, 2020, 2, https://www.researchgate.net/publication/341041240_Ketidaksetaraan_Gender_Dalam_Bidang_Pendidikan_Serta_Hubungannya_Dengan_Perkawinan_Usia_Muda_Pada_Perempuan.

prasekolah memiliki tugas utama yaitu sebagai fasilitator aneka permainan yang dapat digunakan untuk menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak, agar dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplor pengetahuannya.¹¹

Pemberiaan keadilan yang sama bagi setiap manusia baik itu laki-laki atau perempuan dijelaskan juga dalam surat An-nisa ayat 1 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu; yang telah menciptakan darinya istrinya; dan telah menyebarkan dari keduanya (keturunan) laki-laki dan perempuan yang banyak

An-Nisa ayat 1 menjelaskan bahwa mereka diciptakan dari *nafs* yang sejenis, dimana yang satu tidak memiliki keunggulan atas yang lain. Sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan sama-sama dari tanah baik perempuan maupun laki-laki, maka keduanya memiliki hak dan potensi yang sama untuk berkembang menjadi makhluk yang mulia di sisi Tuhan. Menurut penulis untuk penjelasan terkait dari surat An-Nisa ayat 1 mengingatkan bahwa hak sebagian mereka atas sebagian lainnya adalah wajib dijaga sebagaimana seorang saudara wajib menjaga hak saudara lainnya, sebab semua manusia terkumpul dalam nasab seayah dan seibu serta dengan menghubungkan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain agar saling berbuat adil dan tidak saling berbuat zalim, serta agar orang yang kuat membantu orang yang lemah dengan cara-cara yang baik sesuai yang diwajibkan oleh Allah kepadanya. Jelas bahwa pemberian keadilan yang sama bagi setiap manusia baik itu laki-laki ataupun perempuan sudah ada surat An-Nisa ayat 1.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis gender dalam pendidikan dapat dikembangkan pada usia sedini mungkin, melalui peran guru dalam pembelajaran berbasis gender dengan menciptakan pembelajaran yang adil gender serta memberikan keteladanan yang setara gender, membuat penilaian yang tidak mendiskriminasi salah satu gender serta mengkritisi bentuk mainan dan media ajar yang masih terdapat bias gender. Menurut dari Sujiono bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat. Lebih lanjut menurut Trianto mengungkapkan anak usia dini memiliki potensi untuk menjadikannya baik di masa akan datang melalui pemberian rangsangan atau stimulasi, bimbingan serta bantuan yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya.¹² Pendidikan berbasis gender jangan diterjemahkan sebagai upaya perempuan melawan laki-laki. Bukan

¹¹E. Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, “A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children,” *Cakrawala Pendidikan* No. 03 (2015): 434–48.

¹²Bambang Sujiono, MPd MS Sumantri, and MPd Dra Titi Chandrawati, “Hakikat Perkembangan Motorik Anak, *Hakikat Perkembangan Motorik Anak*, n.d., 21, <http://repository.ut.ac.id/4781/1/PGTK2302-M1.pdf> .

demikian. Melainkan, bagaimana perempuan dapat mendapatkan kesetaraan non kodrati. Yang dalam jangka Panjang dapat meningkatkan perlindungan, pelayanan dan kesejahteraan kaum perempuan. Dimana secara hukum, perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan Pendidikan.¹³

Selanjutnya menurut Suryadi dan Idris terdapat 4 indikator upaya yang bisa guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Indikator Guru Dalam Kesetaraan
Gender Bidang Pendidikan

No	Indikator	Sub-Indikator
1	Akses	Akses yang sama diberikan guru terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan dalam memperoleh atau menggunakan kegiatan pembelajaran dan keteladanan.
2	Partisipasi	Guru memberikan partisipasi kepada peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam suatu kegiatan atau dalam mengambil keputusan.
3	Kontrol	Kontrol yang guru lakukan sama terhadap peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam mengambil keputusan
4	Manfaat	Kegiatan atau manfaat yang dilakukan guru terhadap peserta didik dilibatkan secara optimal yang dapat memberikan manfaat yang adil dan setara bagi peserta didik laki-laki maupun Perempuan

Sumber buku Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia, Riant Nugroho. Pustaka belajar, Yogyakarta.

Prestasi perempuan dalam dunia Pendidikan masih dipandang rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal itu menjadikan kaum perempuan belum memiliki ruang dalam menyalurkan aspirasi-aspirasinya karena keterbatasan akses yang didirikan oleh masyarakat yang melegitimasi perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Apalagi dalam Sebagian masyarakat kita berasumsi bahwa secara alamiah laki-laki diciptakan dengan kelebihan-kelebihan yang tidak didapat pada kaum perempuan. Anggapan semacam ini disebabkan oleh faktor-faktor kultural masyarakat paternalistik yang cenderung memposisikan perempuan sebagai second gender; masyarakat kelas dua. Secara psikologis, tidak ada satu pun teori yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih cerdas dibandingkan kaum perempuan. Tidak ada satu data ilmiah pun yang menyatakan bahwa perempuan terlahir lebih bodoh dibandingkan kaum lelaki. Hasil tes intelegensi menunjukkan bahwa perempuan mendapatkan skor yang relatif sama dengan para lelaki.¹⁴

Internalisasi nilai yang dilakukan sejak usia dini akan mengakar sampai hayat. Dalam konsep Islam tidak ditemukan adanya nilai-nilai dan pesan-pesan diskriminatif,

¹³ Intan, "Pentingnya Pembelajaran Gender Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini."

¹⁴ Esti Zaduqisti, "STEREOTIPE PERAN GENDER," n.d.

baik terhadap perempuan ataupun terhadap laki-laki. Ayat-ayat yang mengungkap tentang relasi laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya pesan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, nilai-nilai kesetaraan tersebut juga perlu dikembangkan pada anak-anak usia dini, baik dalam lembaga keluarga maupun lembaga pendidikan pra-sekolah. Dalam pembelajaran usia dini juga perlu dikembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan gender, dengan menghindari pembelajaran dari nilai-nilai yang bias gender, baik pada bidang pengembangan pembentukan perilaku maupun pada bidang pengembangan kemampuan dasar.¹⁵

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai apa yang diharapkan. Jika seorang anak laki-laki, maka biasanya orang tua menginginkan anak laki-lakinya yang gagah dan perkasa, sehingga ketika anak laki-laki tersebut ingin bermain permainan seperti masak masakan, main boneka, main lompat tali dan sebagainya orang tuanya akan marah dengan alasan karena permainan-permainan tersebut adalah permainan yang diperuntukkan bagi anak perempuan. Begitupun sebaliknya, anak perempuan dilarang bermain sepak bola, main perang-perangan, memanjat pohon dan sebagainya, dengan alasan karena permainan-permainan tersebut dapat mengubah citra anak perempuan yang lemah lembut. Hal ini merupakan suatu kesalahan pola asuh yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman pada diri anak. Padahal segala jenis permainan itu dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak.¹⁶

Dari penelitian pertama yang dilakukan pada tanggal 17 Februari peneliti mendapatkan bahwa anak-anak di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, masih terdapat stereotip dan bias gender. Peneliti melihat terdapat banyak anak-anak yang bermain sehabis pembelajaran dikelas, yang pada saat itu terdapat 2 kelompok anak. Yang satu kelompok berisi laki-laki yang sedang bermain puzzle dan yang satu kelompok berisi perempuan yang sedang bermain masak-masakan, dikarenakan permainan diantara keduanya berbeda anak-anak itu tidak mau bermain bersama walaupun mereka main di ruangan yang sama dan jarak yang berdekatan. Maka hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk bertanya pada salah satu anak laki-laki “kenapa gak main bareng dengan temen sebelah kamu?” Dan jawaban anak tersebut adalah “kalau laki-laki mainnya harus sama laki-laki dan kalau main masak-masakan nanti jadi anak perempuan”

Hancock menyatakan bahwa lingkungan bermain anak dapat memainkan peran utama dalam mendorong perilaku positif.¹⁷ Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan di berbagai sekolah di Swedia, dengan membandingkan anak yang disekolahnya sudah menerapkan kesetaraan gender dengan sekolah yang belum menerapkan, hasilnya ditemukan bahwa dalam kegiatan bermain dengan anak-anak yang berbeda gender menciptakan mereka lebih rendah dalam memiliki atau membangun pemahaman stereotip gender dan mereka bisa lebih menghargai perbedaan gender yang mereka temui di masa yang akan mendatang. Sehingga jika anak dibiarkan terus bermain bersama sesama jenis gender mereka saja dikhawatirkan anak hanya dapat mendapatkan pengetahuan dan

¹⁵ Mahasri Shobahiya, “PEMBELAJARAN BERPERSPEKTIF GENDER,” 2009, 39–50.

¹⁶ Shobahiya.

¹⁷ Putri Berlyanti, “Dilema Bias Dan Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini,” *Pusat Studi Sosial Asian Tenggara UGM*, 2020, 1.

perkembangan sesuai gendernya saja, memiliki sikap yang stereotip gender dan tidak menghargai perbedaan gender yang akan mereka temui nantinya.¹⁸

Selanjutnya di hari ke-5 peneliti mencoba melakukan pra-penelitian lagi lalu peneliti melihat terdapat anak laki-laki yang sedang menangis dikarenakan crayon adit salah satu warna nya hilang dan teman laki-laki lainnya memberikan sebuah ejekan kepada temannya yang sedang menangis ini dengan mengatakan, “Adit cengeng nangis terus kaya anak perempuan suka nangis-nangisan” karena hal ini peneliti juga mencoba menanyakan kepada anak laki-laki lainnya dengan menanyakan hal yang sama. Lebih lanjut peneliti menanyakan lagi kepada anak-anak perempuan dan jawaban mereka mengatakan ”iya, bahwa perempuan memiliki kepribadian yang cengeng atau lemah”

Dari sini dapat dilihat bahwa respon dari anak-anak di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu belum responsive terhadap kesetaraan gender. Mereka beranggapan bahwa menangis adalah suatu lambang dari kelemahan yang dimana hanya dimiliki oleh perempuan saja. Menurut Anindya melalui artikelnya ia mengungkapkan bahwa setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam menunjukkan emosi mereka.

Karena pra-penelitian ini penulis berasumsi bagaimana peran guru dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini dilakukan? Apakah sudah benar-benar dilaksanakan dengan tepat atau belum atau ada faktor lainnya yang menghambat pendidikan berkesetaraan gender ini? sehingga anak-anak yang berada di TK Aisyiyah 1 masih memperlihatkan kurang responsive dan terdapat stereotip atau bias gender, maka hal ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi peran guru menerapkan pelaksanaan pembelajaran dan sikap untuk membangun kesetaraan gender sudah benar-benar dilaksanakan dengan tepat atau belum, atau ada faktor lainnya yang menghambat pendidikan berkesetaraan gender ini.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh proses pembelajaran yang dilakukan guru di TK Aisyiyah 1 sudah dilakukan dengan tepat atau ada faktor lain yang membuat anak-anak disana belum bisa responsive terhadap gender mereka serta menghilangkan stereotip gender dan bias gender kepada anak sejak usia dini. Sehingga penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian lain, karena dalam penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu dan dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji secara menyeluruh bagaimana peran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang berbasis gender pada anak usia dini. Maka dari latar belakang diatas penulisan skripsi mengambil judul, **“peran guru dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu”**

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam pembelajaran berbasis gender anak usia dini. Sedangkan sub fokus pada penelitian ini yaitu guru menerapkan pembelajaran adil gender.

¹⁸ Putri Berlyanti.

D. Rumusan Masalah

Diuraikan mengenai latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana peran guru dalam menerapkan pembelajaran adil gender di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menerapkan pembelajaran adil gender.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi Pendidikan Anak Usia Dini, terutama yang ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai peran seorang guru dalam pembelajaran berbasis gender yang selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk mengambil langkah dalam bidang Pendidikan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan masuk agar dapat membangun meningkatkan lembaga pendidikan yang ada, terutama pada perhatian pendidik untuk membangun kesetaraan gender pada anak usia dini.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap bagaimana peran guru dalam pembelajaran berbasis gender maka perlu kiranya dilakukan telaah studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi dalam penelitian ini beberapa tulisan tersebut sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian Roziqoh dan Suparno "Pendidikan berspektif gender pada anak usia dini" penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di ECCD-RC Yogyakarta dengan menggunakan wawancara, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan berspektif gender di ECCD-RC dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bermain yang tidak diskriminatif terlihat pada anak-anak baik disisi kognitif afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidik sudah di fahami oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan mereka, seperti anak usia 2-3 tahun sudah dapat memahami tentang nama dan fungsi tubuh, serta dapat memahami bahwa Ketika harus buang air kecil atau air besar harus pada tempatnya dan harus sesuai dengan jenis kelamin, artinya anak perempuan dan laki-laki tidak bisa Bersama-sama buang air kecil di tempat yang sama dalam waktu bersamaan. Interaksi yang dilakukan peserta didik saat mereka bermain,

tidak membeda-bedakannya berdasarkan jenis kelamin, mereka tidak menganggap bahwa masak-masakan adalah mainan perempuan, dan mereka juga menganggap bahwa peran public seperti sopir yang selama ini di *stereotip* kan sebagai pekerjaan laki-laki ternyata juga bisa dilakukan oleh perempuan. Hasil Pendidikan berspektif gender tidak hanya membuat anak sadar gender tetapi juga dapat membuat anak untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang disebabkan karena agama, ras, gender maupun fisik.¹⁹ Hasil penelitian Roziqoh dan Suparno dengan penulis maka perbedaannya subjek penelitian yang mana jika Roziqoh dan Suparno subjek penelitiannya adalah direktur Yayasan, kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Sedangkan peneliti memakai subjek penelitian pendidik saja. Untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang gender anak usia dini.

2. Berdasarkan penelitian Layla Mardiyah “Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD)” penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini adalah mewujudkan pendidikan berkesetaraan gender, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, dibuat, dan dilakukan oleh pengelola PAUD. Diantaranya adalah pentingnya memiliki sumber daya Sumber Daya Manusia yang memiliki pemahaman dan sensitivitas gender. Saling mendukung, antara lain: kapasitas sumber daya manusia yang memahami gender, memiliki sensitivitas gender, budaya di sekolah yang mengedepankan visi dan misi mewujudkan kesetaraan gender, proses belajar harus mampu menumbuhkan prakarsa nilai-nilai sosial dan budaya yang tidak stereotip terhadap salah satu elamine dan, pendidikan di sekolah harus mampu mengembangkan perilaku androgini, di mana siswa memiliki kemampuan untuk mengadopsi nilai-nilai positif yang terkandung dalam maskulin dan feminin.²⁰ Hasil penelitian dari Layla Mardiyah dengan penulis memiliki perbedaan yaitu pada metodologi penelitian, pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender.
3. Berdasarkan penelitian dari Salimatul Ummah “Implementasi Pengenalan Gender Terhadap Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Bombix Di Kb Nanda Ceria Bocek Karangploso Malang” penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pengenalan gender pada anak usia dini oleh bermain bombix dengan rencana pelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya, menurut Bu Is dengan tema diriku dan subtema mainan favoritku, anak diberikan kegiatan bermain bombix, dimana anak-anak akan diberikan kesempatan untuk menyusun bombix dan membentuk bentuk mainan sesuai kesukaan. Dari kegiatan tersebut diketahui bahwa anak laki-laki lebih menyukai bermain dan membuat bombix untuk menjadi mobil mainan, robot, senjata, pancing dan lainnya. Sementara anak perempuan lebih suka membuat bunga, mikrofon untuk bernyanyi, sayuran, alat rias, jepit rambut, dan banyak lagi dll. Dari apa yang dilakukan anak-anak dengan bermain bombix mereka mengerti jika mainan anak laki-laki cocok untuknya dan yang disukai adalah mainan yang

¹⁹ Suparno Roziqoh, “Pendidikan Berspektif Gender Pada Anak Usia Dini Gender Perspective Education To Early Childhood,” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. .

²⁰ Layla Mardiyah, “Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD),” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 1): 49–69, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2093>

biasanya dilihat dari identitas dan peran gender yang berbeda ada di komunitas di sekitarnya, serta anak perempuan yang terlihat memahami bahwa mainan favoritnya adalah mainan yang mengarah ke feminisme.²¹ Hasil penelitian dari Salimatul Ummah dengan penulis maka perbedaannya pada pengenalan gender, sedangkan penulis meneliti kesetaraan gender. Dan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang gender.

4. Berdasarkan Penelitian Nurl Nuzulfa “Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Ra Nu Banat Kudus Tahun 2017” penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan data deskriptif. Sumber data primer ini meliputi Kepala RA, guru kelas dan anak didik. Dan sumber data sekundernya yaitu dokumen tentang sejarah berdirinya RA NU Banat Kudus, visi dan misi, struktur organisasi, kurikulum yang berkaitan dengan gender dan dokumen lainnya. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif ini bahwa RA NU Banat Kudus telah melaksanakan pendidikan kesetaraan gender, hal ini terlihat dari visi, misi dan tujuan RA serta peran guru dalam mempersiapkan kesetaraan gender untuk melaksanakan kegiatan pendidikan kesetaraan gender di sekolah. Upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan pendidikan kesetaraan gender melalui role playing juga efektif, hal ini terlihat dari langkah-langkah pembelajaran, metode yang digunakan dan media yang digunakan serta evaluasi yang dilakukan oleh guru. Sehingga indikator pemahaman kesetaraan gender tercapai melalui metode role playing untuk anak usia dini di RA NU Banat Kudus.²² Hasil penelitian Nurl Nuzulfa dengan penulis maka perbedaannya pada metode yang diteliti berfokus pada metode bermain peran, sedangkan penulis meneliti seluruh metode atau cara yang digunakan oleh guru. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesetaraan gender anak usia dini dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.
5. Berdasarkan penelitian dari Susilo Setyo Utomo dan Uni Ekowati yang berjudul “Pendidikan Responsive Gender Bagi Anak Usia Dini” penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan lokasi di Tk yang ada di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Hal ini peneliti menentukan informan yaitu kepala sekolah dan beberapa guru dengan pertimbangan bahwa mereka yang menguasai dan melaksanakan langsung proses Pendidikan yang responsive gender. Sementara triangulasi sumber dengan orang tua peserta didik. Hasil dari penelitian ini menerapkan Pendidikan responsive gender bagi anak usia dini dengan model Pendidikan responsive gender yang dilakukakan menggunakan pendekatan budaya dan cerita rakyat sehingga melalui cerita rakyat tersebut bisa disisipkan nilai-nilai responsive gender didalamnya. Karna tujuan Pendidikan responsive gender merupakan terwujudnya kesetaraan gender sebagai upaya pemahaman agar peserta didik dapat memahami dalam memposisikan peran seorang perempuan maupun laki-laki.²³ Hasil penelitian dari Susilo Setyo Utomo dan Uni

²¹ Salimatul Ummah, “Implementasi Pengenalan Gender Terhadap Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Bombix Di KB Nanda Ceria Bocek Karangploso Malang,” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2020): 9

²² Nuzulfa, “Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di RA NU Banat Kudus Tahun 2017,” *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 2014, 1–8

²³ Susilo Setyo Utomo and Uni Ekowati, “Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 3, no. 2 (2019): 51, <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35716>.

Ekowati dengan penulis maka perbedaannya pada proses Pendidikan yang responsive gender, sedangkan penulis meneliti kesetaraan gender. Dan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang gender dan metode kualitatif.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan metode penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam dan utuh yang berkenaan dengan keadaan realitas social dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian yang digunakan untuk mengartikan sebuah fenomena yang sedang terjadi atau dilakukan dengan menyertakan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.²⁴ Penggunaan metode kualitatif ini adalah agar dapat menjawab sebuah pertanyaan yang berkenaan dengan pengalaman, arti atau pandangan dari sudut narasumber.²⁵ Tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri adalah untuk mendapatkan sebuah jawaban dari pernyataan atau fenomena yang terjadi melalui suatu tahapan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif itu merupakan penelitian digunakan untuk menjawab sebuah pertanyaan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dari subyek penelitian dengan mendeskriptifkan melalui sebuah kata atau lisan terhadap suatu objek yang diamati.

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini penulis menggunakan penelitian untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu yang didapat dari objek penelitian itu sendiri yaitu tentang peran pendidik dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Tujuannya untuk menjelaskan secara relevan terhadap fenomena yang akan diamati serta menjelaskan persepektif permasalahan yang ada, dengan masalah penelitian kualitatif yang digunakan ini dapat mengungkap data melalui deskriptif dari sumber informasi objek yang terlibat.

Dengan begitu penulis menggunakan penelitian kualitatif jenis kualitatif deskriptif untuk melakukan eksplorasi seacara mendalam terhadap peran guru dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini. Dengan melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu secara berkesinambungan.

2. Partisipasi Dan Tempat Penelitian

a. Responden Atau Subjek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah respon dan informasi yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti dari TK Aisyiyah 1 Bandar Lampung yaitu: Guru dan Peserta Didik. Dan yang menjadi objek penelitian

²⁴Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

²⁵K. Hammarberg, M. Kirkman, and S. De Lacey, "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them," *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501, <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>

dalam penelitian ini adalah masalah yang akan diteliti yaitu: peran guru dalam pembelajaran berbasis gender di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah semua guru di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis memilih TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung 35131 sebagai objek penelitian, karena peneliti ingin melihat bagaimana peran guru dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan sebuah tindakan yang disusun secara sistematis dan memiliki fokus untuk melihat serta mencatat seluruh perilaku maupun jalannya suatu system yang memiliki tujuan tertentu.²⁶ Pengertian pengamatan itu sendiri dikemukakan oleh Matthews and Ross yaitu “ *Observation is the collection of data through use of human senses. Under some natural conditions, Observation is the act of observing social phenomena in the real world and record events that occur.*” Definisi observasi menurut Matthews and Ross ini adalah observasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan itu, indera manusia merupakan alat utama untuk melakukan observasi, baik dari indera pengeliatan, pendengaran dan lain sebagainya.

Selanjutnya definisi menurut Creswell yaitu menyatakan bahwa proses penggalan data dilaksanakan secara langsung oleh peneliti itu sendiri dengan melakukan sebuah pengamatan yang mendetail dari manusia sebagai pusat objek observasi dan lingkungan sebagai ajang riset. Ditekankan kembali oleh Creswell bahwa observasi tidak dapat dipisahkan objek manusia dengan lingkungannya, karena manusia adalah sebuah produk dari lingkungan yang dimana terjadi sebuah proses yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Observasi diartikan sebagai proses melihat, mengamati, dan mencermati perilaku sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan atau diagnosa. Metode ini digunakan sebagai metode pokok agar mendapatkan data-data yang mengenai peran guru dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Metode observasi ini digunakan sebagai alat mengumpulkan data untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang terlihat pada objek penelitian.

2. Wawancara (Interview)

²⁶ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *No Title*, n.d.

²⁷ Sidiq, Choiri, and Mujahidin.

Pendapat dari Stewart & Cash mengartikan bahwa wawancara adalah sebuah komunikasi yang di dalamnya ada sebuah sharing atau barbagi dan membagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, serta informasi. Wawancara juga bukan merupakan sebuah aktivitas yang hanya melibatkan satu orang saja sebagai pembicaraan namun yang lain hanya mendengarkan saja. Definisi diatas menurut Stewart & Cash mempunyai sebuah cangkupan yang luas. Karena, mereka menyatakan bahwa wawancara yang sesungguhnya merupakan forum diskusi yang berisikan interaksi yang memungkinkan berlangsungnya pertukaran informasi antara interviewer dan interview.²⁸

Adapun interview atau wawancara ini diajukan kepada guru kelas yang ada di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bandar Lampung, yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang peran guru dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu hal yang penting dari metode lainnya, yaitu mencari data-data yang berkaitan dengan yang ingin diteliti berupa catatan, buku, transkrip dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk pengumpulan data tertulis. Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara tidak langsung yang ditujukan pada subjek penelitian yang dapat berguna untuk memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono yaitu dokumentasi adalah sebuah catatan dari peristiwa yang sudah terjadi berupa tulisan, gambar atau sebuah karya monumental dari seseorang. Dokumentasi pada penelitian kualitatif dipergunakan untuk menyempurnakan data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan.²⁹

Dalam hal ini, dokumentasi yang peneliti gunakan adalah data guru, profil sekolah Visi dan Misi, kurikulum yang digunakan di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh guru serta kegiatan anak dan sarana serta prasarana di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung untuk membantu mencari data yang berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.

4. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lainnya, sehingga mudah untuk dipahami, sehingga temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.³⁰

Analisis data menurut Miles dan Humberman terbagi menjadi tiga alur kegiatan, yakni *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclution drawing/verification*.³¹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

²⁸ Sidiq, Choiri, and Mujahidin.

²⁹ Budur Anufia Thalha Alhamid, "Instrumen Pengumpulan Data" 148 (n.d.): 148-62.

³⁰ Sidiq, Choiri, and Mujahidin, *No Title*.

³¹ Sidiq, Choiri, and Mujahidin.

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan. Proses reduksi data dilakukan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung, sehingga dengan demikian data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Display Data)

Setelah melakukan kegiatan Reduksi Data, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data pada penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami sebelumnya.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Miles dan Huberman, langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dijelaskan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada saat melakukan kegiatan pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dijelaskan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

5. Pemeriksaan Analisis Data

Pada penelitian ini data diperiksa menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dilakukan sekaligus untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi bertujuan agar menyelaraskan dan mencocokkan antara data atau informasi yang diberikan oleh seorang informan dengan data informan lainnya. Triangulasi adat 3 teknik yaitu:³²

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda agar mendapatkan data dari sumber yang sama.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

c. Triangulasi Waktu

³² Madu Cahyana, “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra At-Tamam Bandar Lampung” (Skripsi, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022), 22.

Dalam rangka pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan berbagai teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, dimana data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disusun dalam lima bab. Secara keseluruhan dari setiap bab merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan dan menjabarkan garis besar semua pola berpikir dalam konteks yang jelas dan padat, diawali dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Dilanjutkan dengan memaparkan metodologi penelitian, yang digunakan untuk melakukan penelitian sehingga dapat menarik kesimpulan. Pada bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang merupakan rangkaian pembahasan dari seluruh bab yang menjadi satu kesatuan yang utuh.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan, pengertian gender, perkembangan gender pada anak usia dini, Pendidikan gender pada anak usia dini, strategi-strategi dalam memberikan Pendidikan gender pada anak usia dini, dan peran guru dalam pembelajaran berbasis gender.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ketiga membahas tentang deskripsi objek penelitian yang berisi tentang Gambaran Umum Objek dan Penyajian Fakta dan Data yang ditemukan selama melakukan penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Bab keempat berisikan analisis data penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun pada bab satu serta memaparkan mengenai temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab kelima merupakan bab terakhir, penutup penelitian. Berisi jawaban atas permasalahan yang diteliti, yang selanjutnya disimpulkan, ditambah dengan saran atau rekomendasi penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran guru dalam pembelajaran berbasis gender di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu yaitu guru menjalankan peran secara profesional. Dengan pembelajaran berbasis gender yang berdasarkan kurikulum TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, memahami pentingnya pembelajaran adil gender pada anak, sarana dan prasarana yang dipakai sudah mendukung pembelajaran adil gender, penilaian pada anak yang dilakukan guru tidak membedakan gender. Serta adil dalam pemberian hukuman maupun apresiasi yang diberikan oleh guru. Terjadi olokan antar peserta didik laki-laki dan Perempuan yang terdengar oleh orang tua nya, namun orang tua tidak menegur apa yang dilakukan anak-anaknya. Orang tua atau wali mengira itu hal yang biasa atau candaan saja. Namun, jika ini terus dibiarkan maka akan berdampak kepada sudut pandang peserta didik itu Ketika mereka dewasa. Mereka akan terus-terusan melebelkan bahwa yang bersifat lemah itu Perempuan dan laki-laki yang cenderung nakal atau orang yang suka membuat masalah.

Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran berbasis gender pada anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu sudah baik, namun akan lebih baik lagi jika guru melakukan sosialisasi atau parenting kepada wali murid atau orang tua. Sehingga nilai-nilai kesetaraan gender ini dapat di implementasikan secara menyeluruh antara pebelajaran orang tua dan juga guru sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan gender yang mereka temui.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menegemukakan saran sebagai berikut:

- a. Guru di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu dapat lebih memahami strategi Pendidikan yang berbasis gender sehingga dapat lebih aktif dalam mengatasi perbedaan gender diantara peserta didik.
- b. Guru di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu dapat memberikan kegiatan parenting atau sosialisasi kepada wali murid tentang pentingnya memahami kesetaraan gender pada usia dini, sehingga wali murid mendapat informasi akan pentingnya kesetaraan gender pada anak usia dini.
- c. Guru di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu dapat terus memantau interaksi di antara peserta didik dan memperbarui strategi mereka berdasarkan perubahan yang diamati. Evaluasi berkala dapat membantu mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- A Wahyuni, “*Identitas Gender Anak Usia Dini*,” JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal) 10 (2021): 1–11,
- Ade Kartini and Asep Maulana, “*Redefinisi Gender Dan Seks*” An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman 12, no. 2 (2019): 217–39,
- Anak Usia Dini, *Pengertian Anak, and Usia Dini*, “Anak Usia Dini,” 2012, 7–34, [https://eprints.uny.ac.id/7778/3/bab 2 - 09111247009.pdf](https://eprints.uny.ac.id/7778/3/bab%20-%2009111247009.pdf)
- Asti Nur Hadianti, “*Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini*,” Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan 2, no. 4 (2010): 18.
- Bambang Sujiono, MPd MS Sumantri, and MPd Dra Titi Chandrawati, “*Hakikat Perkembangan Motorik Anak, Hakikat Perkembangan Motorik Anak, n.d., 21, BAPPENAS, “perjanjian Milenium Deklarasi,” 2015, 1-5*
- Budur Anufia Thalha Alhamid, “*Instrumen Pengumpulan Data*” 148 (n.d.): 148–62.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Mas, Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender Buku 9.
- E. Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, “*A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children*,” Cakrawala Pendidikan No. 03 (2015): 434–48.
- Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student’s Book, The Media Student’s Book*, 2010, <https://doi.org/10.4324/9780203850640>
- Hadianti, “*Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini.*”
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, “*A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children.*”
- Jayneen Sandres, *No Difference Between Us*, 1st ed., 2016.
- K. Hammarberg, M. Kirkman, and S. De Lacey, “*Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them*,” *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501,
- KEMDIKBUD, “*Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14*,” 6(11), 951-952. 52, no. 1 (2003): 5.
- Layla Mardiyah, “*Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD)*,” Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak 13, no. 1 (2018): 49–69, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2093>
- Lembaga Studi *Pengembangan dan Anak, Menjinakkan Takdir Mendidik Anak Secara Adil* (Yogyakarta, 2013)
- Loeziana Uce, “*Jurnal The Golden Age*,” *On Record: Rock, Pop and the Written Word*, 2006, 80, <https://doi.org/10.4324/97802039933026>
- M. Ag. Dr. Akmaliyah, SPANDAN, Pusat Studi Gender Dan Anak, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967.
- Mardiyah, “*Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD).*”
- Mia Heikkilä, “*Gender Equality Work in Preschools and Early Childhood Education Settings in the Nordic Countries—an Empirically Based Illustration*,” *Palgrave Communications* 6, no. 1 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.1057/s41599-020-0459-7>

- Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, ed. Setia Purwadi, Pertama (Pontianak, 2015).
- Nurlita, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Percaya diri terhadap kemampuan kreativitas anak usia 5-6 Tahun (penelitian Eksperimen pada BKB PAUD Angrek Buaran Jakarta Timur)," dalam *Jurnal Educhild*, Vol. 1, No.1, 2012.
- Nuszulfa, "Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di RA NU Banat Kudus Tahun 2017," Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents, 2014, 1–8
- Oksiana Jatningsih, "Program Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Membangun Wawasan Kesetaraan Gender Di Desa Sidomukti, Kecamatan Magenta," n.d., 581–95.
- Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, ed. Adi Maulana Rikard Rahmat, 1st ed. (Jakarta, 2012).
- Putri Berlyanti, "Dilema Bias Dan Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini," Pusat Studi Sosial Asian Tenggara UGM, 2020, 1.
- Ramtia Darma Putri, "Budaya Adil Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Permainan Peran," *Jurnal Wahana Konseling* 2, no. 2 (2019): 74–83.
- Ratna Dewi Lestyorini Nunung Nurjanah, "Pengembangan Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berperspektif Kesetaraan Gender Pada Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Indramayu," no. 20 (2021): 1–16.
- Ratna Megawangi, "Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender," Bandung 19 (n.d.).
- Roziqoh Roziqoh and Suparno Suparno, "Jurnal Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 86, <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359>
- Salimatul Ummah, "Implementasi Pengenalan Gender Terhadap Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Bombix Di KB Nanda Ceria Bocek Karangploso Malang," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2020): 9
- Shidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.
- Shutter, "Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Negara, Salah Satunya Indonesia," 18 Desember 2020, December 2020,
- Suryanto, "Kesetaraan Gender Ditanamkan Sejak Dini," *Antarnews.Com*, 2009.
- Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.
- Wibowo, "Sekolah Berwawasan Gender," Muwazah, 2010.
- Identitas, Konsep, Dan Peran, Nur Imam Mahdi, Nurul Zahriani Jf, and Peran Gender. "Kajian Gender Dan Anak" 04, no. 1 (2020): 11–26.
- Ii, B A B. "Teori Gender," no. 2002 (2008).
- Intan, Fatma Rizki. "Pentingnya Pembelajaran Gender Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini" 5, no. 2 (2022).
- Kemendikbud. "Salinan Permendiknas No.14" 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Kreativitas, Pengembangan, and Anak Berbakat. "Pengaruh Strategi Pembelajaran..... Nurlita" 01, no. 1 (2012): 8–21.
- Marzuki, Marzuki. "Kajian Tentang Teori-Teori Gender." *Jurnal Civics: Media Kajian*

Kewarganegaraan, 2007. <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>.

Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat bekerjasama dengan Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2014.

Roziqoh, Suparno. "Pendidikan Berspektif Gender Pada Anak Usia Dini Gender Perspective Education To Early Childhood." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 86–100.

Sekretariat ACDP. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. September (2013): 1–4. http://www.batukarinfo.com/system/files/ACDP-005_Kesetaraan_Gender_dlm_Pendidikan_di_Indonesia-PB.pdf.

Shobahiya, Mahasri. "PEMBELAJARAN BERPERSPEKTIF GENDER," 2009, 39–50.

Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. *No Title*, n.d.

Umar, Nasaruddin. "Argumen Kesetaraan Gender Perpektif Al-Qur'an Karya Prof. DR. Nasaruddin Umar, MA." *Paramadina*, 2001, 1–14.

Utomo, Susilo Setyo, and Uni Ekowati. "Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 3, no. 2 (2019): 51. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35716>.

Zaduqisti, Esti. "STEREOTIPE PERAN GENDER," n.d.

Identitas, Konsep, Dan Peran, Nur Imam Mahdi, Nurul Zahriani Jf, and Peran Gender. "Kajian Gender Dan Anak" 04, no. 1 (2020): 11–26.

Ii, B A B. "Teori Gender," no. 2002 (2008).

Intan, Fatma Rizki. "Pentingnya Pembelajaran Gender Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini" 5, no. 2 (2022).

Kemendikbud. "Salinan Permendiknas No.14" 53, no. 9 (2013): 1689–99.

Kreativitas, Pengembangan, and Anak Berbakat. "Pengaruh Strategi Pembelajaran..... Nurlita" 01, no. 1 (2012): 8–21.

Marzuki, Marzuki. "Kajian Tentang Teori-Teori Gender." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2007. <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>.

Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat bekerjasama dengan Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2014.

Roziqoh, Suparno. "Pendidikan Berspektif Gender Pada Anak Usia Dini Gender Perspective Education To Early Childhood." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 86–100.

Sekretariat ACDP. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. September (2013): 1–4. http://www.batukarinfo.com/system/files/ACDP-005_Kesetaraan_Gender_dlm_Pendidikan_di_Indonesia-PB.pdf.

Shobahiya, Mahasri. "PEMBELAJARAN BERPERSPEKTIF GENDER," 2009, 39–50.

Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. *No Title*, n.d.

Umar, Nasaruddin. "Argumen Kesetaraan Gender Perpektif Al-Qur'an Karya Prof. DR. Nasaruddin Umar, MA." *Paramadina*, 2001, 1–14.

Utomo, Susilo Setyo, and Uni Ekowati. "Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 3, no. 2 (2019): 51. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35716>.

Zaduqisti, Esti. "STEREOTIPE PERAN GENDER," n.d.

